
Tokoh-Tokoh Pendidikan Filsafat Barat dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Sekarang

Neni Juliani✉

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Diniyyah, Pekanbaru, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine the thoughts of Western philosophical figures and their influence on the development of Islamic education today. Western philosophy has a significant role in shaping various concepts of thought and education, such as rationalism, empiricism, and humanism, which have also influenced the development of the education system in the Islamic world. Figures such as Plato, Aristotle, and John Dewey, with their ideas on ethics, logic, knowledge, and education, have influenced Islamic educational thought in terms of critical approaches, rationality, and learning methods. This study uses a descriptive qualitative method with literature analysis techniques on the works of Western philosophical figures and literature related to Islamic education. The results of the study show that although there are fundamental differences in the concepts of ontology and epistemology between Western education and Islamic education, the integration of critical values and scientific methods from the West has enriched the approach to contemporary Islamic education. This influence can be seen in the application of more open, inclusive learning methods, as well as an emphasis on critical and reflective thinking aspects in the Islamic education curriculum. This study is expected to contribute to the development of Islamic education studies that are able to synergize with global thinking without eliminating Islamic identity.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 21-12-2024

Accepted: 25-01-2025

KEYWORDS

Western Philosophy
Figures, Islamic
Education, Muslim
Philosophy

Pendahuluan

Asal usul kata filsafat adalah philos yang berarti kecintaan atau mencintai, dan kata Sophia yang berarti pengetahuan atau kebijaksanaan dalam bahasa Yunani. Secara linguistik, filsafat memiliki tiga arti, yaitu mengetahui kebijaksanaan, mencari kebenaran, dan mengetahui dasar atau prinsip. Dari uraian tersebut kita dapat mengetahui bahwa filsafat adalah cinta akan kebenaran yang sesungguhnya menuntun seseorang untuk menemukan dasar atau prinsip suatu ilmu.¹

Pendidikan merupakan isu yang akan selalu menarik untuk dikaji, selama masih ada kehidupan manusia di bumi ini. Semua bangsa di dunia mempunyai kepentingan terhadap

¹ Nuthpaturahman, N. (2023). Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(2), 1392-1408.

CONTACT: ✉ nenijuliani5@gmail.com

© 2025 The Author(s). Published by Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

pendidikan, karena dengannya manusia dapat mengembangkan kebudayaannya dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, sehingga pendidikan sering disebut sebagai agen penyebar kebudayaan. Karena dengan pendidikan, manusia dapat menentukan sikap dan perilaku serta langkah ke depan yang harus diambil. Perubahan yang dialami melalui proses pendidikan selalu teratur dan terukur, bukan karena emosi dan ketergesaan yang dialami manusia (Sahrodi, 2011: 47).

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pola pikir manusia. Sejak zaman klasik hingga modern, pemikiran filsafat telah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan teori dan praktik pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Filsafat Barat, yang kaya dengan pemikiran rasionalisme, empirisme, humanisme, dan lainnya, telah menjadi salah satu pilar penting dalam membangun paradigma pendidikan yang kritis dan analitis.

Tokoh-tokoh seperti Plato dan Aristoteles memperkenalkan konsep-konsep dasar pendidikan yang menekankan pada pembentukan moral dan logika. Pemikiran mereka kemudian berkembang melalui para filsuf lainnya seperti Immanuel Kant yang menekankan pentingnya etika dan otonomi dalam pendidikan, serta John Dewey yang mengedepankan pendidikan sebagai proses pengalaman langsung dan pembelajaran melalui praktik. Pemikiran-pemikiran ini tidak hanya membentuk sistem pendidikan di Barat tetapi juga berpengaruh terhadap dunia Islam, terutama dalam hal pendekatan ilmiah dan rasionalitas.

Di sisi lain, pendidikan Islam juga memiliki dasar-dasar filosofis yang kuat, yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta pemikiran para ulama dan filsuf Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali. Meskipun memiliki perspektif teologis yang berbeda dengan filsafat Barat, banyak dari ide-ide tersebut yang bersinggungan dengan konsep-konsep filsafat Barat, terutama dalam hal pengembangan akal dan etika.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, terjadi upaya untuk mengintegrasikan pemikiran filsafat Barat dengan nilai-nilai Islami guna menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan relevan dengan tantangan zaman. Pengaruh filsafat Barat ini terlihat dalam penerapan metode pendidikan yang lebih terbuka, penekanan pada pengembangan pemikiran kritis, serta pendekatan ilmiah dalam memecahkan masalah. Meski demikian, proses integrasi ini tidak terlepas dari tantangan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pemikiran rasional dengan nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh pemikiran tokoh-tokoh filsafat Barat terhadap perkembangan pendidikan Islam saat ini. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan landasan teoritis yang kokoh untuk mengembangkan pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Metode

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji permasalahan dan fokus penelitian ini. Metode kualitatif merupakan rangkaian langkah dalam penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif melalui berbagai media, baik referensi buku, jurnal maupun gambar. Sedangkan teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan observasi dan pendalaman pada data yang didapat dari sumber-

sumber literatur yang sudah ada sebagai rujukan primer dan menganalisis beberapa fakta serta data lain dari berbagai sumber lainnya.

Untuk analisis data, kajian ini menggunakan model Miles dan Huberman, dimana proses analisis melalui beberapa tahapan, yakni, (1) reduksi data. Pada reduksi data penulis melakukan abstraksi terhadap seluruh data yang didapatkan, (2). Penyajian data. Pada tahapan ini, penulis menyajikan data yang berkenaan dengan tema yang diangkat dan dilakukan analisis, (3).

Hasil dan Pembahasan

A. Tokoh-Tokoh Filsafat Pendidikan Barat

1. Pendidikan Menurut Plato

Plato lahir sekitar 427 SM – 347 SM seorang filsuf dan matematikawan Yunani, Seorang penulis philosophical dialogues dan pendiri akademi Plaktonik di Athena yakni Sekolah Tinggi tingkat pertama di dunia barat. Plato dilahirkan dalam keluarga Aristokrasi yang Kaya, keturunan dari Codrus raja terakhir dari Athena. Mapan secara ekonomi dan keluarga ningrat pendiri demokrasi Athena. Ia adalah murid Socrates, karyanya yang paling Populer ialah Republik (dan dalam Bahasa Yunani disebut Politeia) yang didalamnya berisi uraian garis besar pandangannya pada keadaan “ideal”, dia juga menulis tentang hukum dan banyak berdialog dengan tokoh utamanya yakni Socrates. Plato meninggal di usia 80 Tahun atau tepatnya 347 SM, Ketika sedang menulis. Pemikiran Pendidikan filsuf Plato sangat di pengaruhi oleh ajaran-ajaran yang dapat ditemukan dalam dialog-dialognya, khususnya dalam karyanya “politeia” (negara) dan “nomos” (undang-undang), menurut Plato, Pendidikan bertujuan untuk membentuk warga negara secara teoritis dan praktis. Dia menekankan bahwa Pendidikan adalah urusan paling penting bagi negara yang bertanggung jawab untuk memberikan perkembangan kepada warga negara, mulai dari usia dini, agar mereka dapat berperan dalam melaksanakan kehidupan kemasyarakatan. Selanjutnya Pendidikan menurut Plato harus berguna dalam pengabdian kepada Negara, dan memiliki visi yang jelas mengenai cara menyentuh dan mengarahkan jiwa anak didik menuju tujuan dan cita cita. Maka Tujuan Pendidikan menurut plato, untuk menemukan kemampuan-kemampuan setiap individu dan melatihnya sehingga ia akan menjadi seorang warga negara yang baik, didalam suatu Masyarakat yang harmonis, dan melaksanakan tugas-tugasnya secara efisien. Adapun pemikiran-pemikiran Plato terkait Pendidikan;

- a. Idea, salah satu pemikiran filsuf Plato yang terkenal dan terus berkembang adalah tentang idea. Ide diawali dari logika rasional, atau bisa diterima oleh akal sehat lalu berkembang menjadi suatu pandangan hidup. Selanjutnya Tak hanya menjadi pandangan hidup tetapi ide tersebut dapat semakin berkembang menjadi dasar ilmu yang lain, seperti Ilmu politik, Ilmu sosial dan ilmu Agama. Menurut Plato, ide bisa muncul dalam diri setiap manusia, dan tidak selalu bergantung kepada pendapat maupun pandangan orang lain. Setiap orang pasti memiliki ide, walaupun perlu dicari dan digali lebih jauh.
- b. Kekuatan Moralitas jiwa, dalam karyanya Plato juga menekankan bahwa Pendidikan moral adalah Pendidikan jiwa, dan bahkan olah raga berkontribusi terhadap tujuan Pendidikan. Plato juga menegaskan bahwa tujuan utama dari olah raga bukanlah melatih fisik melainkan untuk kepentingan jiwa. Plato juga berpendapat bahwa Pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan, melainkan mengarahkan pengetahuan yang dimiliki murid pada porsi

seharusnya. Menurut Plato, Pendidikan harus mengarahkan murid untuk membebaskan daya yang ada dalam dirinya sehingga mampu belajar mandiri. Dia menekankan bahwa Pendidikan harus direncanakan dan diprogramkan sebaik-baiknya agar mampu mencapai sasaran yang di idamkan. (Andika, 2022)

- c. Keadilan, Plato mengungkapkan di dalam Negara idealnya Pendidikan memperoleh tempat yang paling utama dan mendapatkan perhatian yang paling utama. Bahkan dapat dikatakan bahwa Pendidikan itu sebuah tugas dan panggilan yang sangat mulia yang harus diselenggarakan oleh negara. Pendidikan itu sebenarnya merupakan Tindakan pembebasan dari nbelunggu ketidak tahuan dan ketidak benaran dengan Pendidikan orang orang akan mengetahui benar atu tidak, baik atau jahat. Pembebasan ini akan membentuk manusia utuh, yakni, manusia yang berhasil menggapai segaka keutamaan dan moralitas jiwa mengantarnya kepada kebajikan, kebaikan dan keadilan. Dalam pandangan Plato, semua masalah politis pasti dapat diselesaikan apabila ada keadilan (Sa'dullah, 2002). Mengenai keadilan, baginya akan terwujud apabila setiap warganegara-kota menunaikan tugas dan kewajibannya dengan sebaik baiknya. Oleh karena itu pendidiklan bertugas membentuk negara Susila dan berdasarkan keadilan.

Menurut plato tahapan Pendidikan pada individu itu dimulai:

- a) Pendidikan awal jenjang anak-anak sampai remaja diberikan hal-hal ringan seperti membaca, menulis, berhitung dan pelbagai ilmu pengetahuan ringan untuk menyiapkan diri ketahap berikutnya. Program olah raga, seni dan moral (plato's Theory of education, your Article Library, 2018) tujuannya memupuk sopan santun, keindahan, mampu menahan diri badan membawa penyempurnaan tertentu dalam karakter mereka dan memberikan kesehatan kepada jiwa dan tubuh.
- b) Pada usia 15-18 barulah anak-anak diberikan Pelajaran matematika untuk melatih kecerdasan pikiran mereka, Dalam Pelajaran matematika diberikan pengetahuan tentang aritmatika, geometri, astronomi dan harmoni music. Diberikan sedikit tentang Pelajaran propaedeutika filosofis, guna melatih anak-anak mengembangkan penghargaan terhadap kebenaran.
- c) Usia 18 – 20, peserta didik diberikan Pendidikan jasmani yang juga memiliki tujuan untuk bela negara. Latihan-latihan dalam Pendidikan jasmani haruslah bersifat lebih umum tetapi serentak lebih keras daripada biasa diberikan pada atlet Yunani.
- d) Usia dewasa, sebagai calon pemimpin, maka pengembangan dialektika mutlak di berlakukan, mempelajari tentang filsafat sampai pada usia 50 tahun.

Pendidikan di Indonesia juga menerapkan pengetahuan umum dengan standar tertentu harus dipenuhi dahulu sebelum seorang murid diizinkan mengambil studi spesialisasi. Dengan demikian ajaran plato masih relevan digunakan. Ada krikian untuk ajaran Plato terkait, bahwa Pendidikan di tingkat tinggi Bagi calon pemimpin adalah dialektika dan harus sampai umur 50 tahun baru diterima sebagai seorang pemimpin. Teori usia ini tidak relevan lagi, kenyataan banyak tokoh muda yang memiliki kredibilitas sebagai pemimpin. (Rapfair, 2007)

2. Pendidikan Menurut Aristoteles

Aristoteles dilahirkan di kota Stagira, wilayah Chalcidice, Thracia, Macedonia Tengah tahun 384 SM – 322 SM. Ia adalah Murid dari Plato dan guru dari Alexander Agung. Karya Aristoteles cukup beragam, diantaranya fisika, metafisika, puisi, logika, retorika, politik, pemerintahan, etnisbiologi dan zoologi. Bersama dengan Socrates dan Plato, ia menjadi filsuf yang paling berpengaruh dipemikiran Barat (Buckingham, 2005). Ayahnya seorang tabib pribadi Raja Amyntas III dari Macedonia dan meninggal Ketika Aristoteles berusia 15 tahun. Kedekatannya dengan gurunya Plato di mulai pada saat usia 17 tahun, Aristoteles belajar di athena di akademi Plato. Pemikirannya semakin terasah saat ia menjadi guru selama 20 tahun di akademi tersebut. Di bawah asuhan Plato dia menanamkan minat dalam hal spekulasi filosofis, Aristoteles orang pertama yang membuktikan bahwa bumi bulat, pembuktian yang dilakukannya dengan jalan melihat gerhana.

Pemikiran Aristoteles tentang Pendidikan mencakup beberapa konsep penting, seperti pengumpulan, penelitian, dan peran Pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, berikut ini adalah point penting yang terkait dengan pemikiran Aristoteles tentang Pendidikan:

- a. Pengumpulan: menurut Aristoteles, Pendidikan adalah proses pengumpulan dan penelitian fakta-fakta suatu belajar induktif. Pendidikan bukanlah soal akal semata-mata, melainkan soal memberi bimbingan kepada perasaan-perasaan yang lebih tinggi, yaitu akal, guna mengatur nafsu-nafsu.
- b. Penelitian; Aristoteles menganggap penting pula pembentukan kebiasaan pada tingkat Pendidikan rendah, sebagaimana pada tingkat pendidikan usia mud aitu perlu ditanamkan kesadaran atyran-aturan moral.
- c. Peranan Pendidikan dalam kehidupan, menurut Aristoteles, agar orang bisa hidup baik, makai a harus mendapatkan Pendidikan. Pendidikan yang baik adalah yang mempunyai tujuan untuk kebahagiaan dan hidup spekulatif adalah kebahagiaan tertinggi.²

Secara keseluruhan, pemikiran Aristoteles tentang Pendidikan memberikan wawasan yang penting tentang tujuan pendidkan. Pentingnya Pendidikan dalam kehidupan dan cara mengajarkan pembelajar untuk mengembangkan pemikiran kritis dan menggunakan pemahaman sendiri. Kesimpulannya, bahwa Aristoteles mempunyai filsafat yang mendalam tentang Pendidikan, menurutnya Pendidikan tersebut bukan hanya soal akal saja, melaikan juga pemberian bimbingan kepada perasaan-perasaan yang lebih tinggi, yaitu berfungsinya akal untuk mengatur nafsu- nafsu. Aristoteles mengemukakan bahwa Pendidikan yang baik adalah yang mempunyai tujuan untuk kebahagiaan dan kebahagiaan tertinggi adalah hidup spekulatif, Ia juga beranggapan bahwa pembentukan kebiasaan menjadi penting pada tingkat rendah, serta penegakan disiplin yang esensial untuk mendidik para pemuda dan kaum muda.

² Agustiani, S., Haris, A., & Mansur, R. (2023). Pendidikan Menurut Perspektif Tokoh Filsuf Barat. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 816-823.

3. Pendidikan Menurut John Dewey

John Dewey (1859-1952) lahir di Burlington, Vermont, Amerika Serikat, adalah seorang filsuf, psikolog, dan pendidik yang dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam filsafat pragmatisme serta teori pendidikan progresif. Sebagai seorang pemikir yang berpengaruh pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, Dewey memandang pendidikan sebagai alat utama untuk pembentukan masyarakat yang lebih baik dan demokratis. Latar belakang akademisnya dimulai dengan memperoleh gelar doktor dalam filsafat dari Universitas Johns Hopkins pada tahun 1884 (Dewey et al, 1970). Setelah itu, Dewey mengajar di berbagai universitas besar seperti University of Michigan, University of Chicago, dan akhirnya di Columbia University. Pengalaman-pengalaman akademis dan kehidupan pribadinya, termasuk keterlibatannya dengan gerakan sosial dan politik pada masa itu, mendorongnya untuk mengembangkan pemikiran yang berfokus pada hubungan antara pendidikan, demokrasi, dan pengalaman (Anamofa, 2018).

John Dewey merupakan tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan modern (progresivisme), terkhusus meletakkan sumbangan besar pada dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan dari anak didik (Citriadin, Yudin. 2019). Baginya, kesempatan diberikan kepada seorang peserta didik untuk belajar tidak boleh dibatasi pada dunia orang lain, tidak boleh seorang manusia dipaksakan untuk belajar sesuatu yang memang bukan bakat dan minat nya. Mereka yang ingin belajar secara merdeka dan bebas berarti masih memiliki ruang sebagai manusia yang ingin mencapai mimpi dengan cara mereka, sehingga bagi John Dewey memandang pendidikan sebagai proses dan sosialisasi. Artinya proses seorang anak untuk terus belajar secara bebas tentang pengalaman-pengalaman sekitar mereka (Thabrani, Abdul Muis. 2015).

Minat pendidikan Dewey tidak lepas dari bagaimana ia memiliki kemampuan dalam bidang filsafat sehingga konsep pendidikan yang digagas oleh nya berusaha untuk pemecahan sebuah masalah pendidikan secara filosofis. Bagi Dewey, pendidikan merupakan proses dalam pembentukan dalam kecakapan-kecakapan dasar yang dalam kemampuan intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Konteks pendidikan baginya adalah proses dimana seseorang manusia dibangun dan dibentuk menjadi seseorang yang berpendidikan dengan kemampuan interaksi bersama manusia dan memiliki kepekaan terhadap kepedulian pada alam. Dengan demikian proses pembelajaran yang coba di bangun oleh Dewey ialah pendidikan yang menyelaraskan antara keberadaan teori dengan praktek nyata.³

Dengan demikian, Menurut Dewey pendidikan bukan mengartikan seorang harus belajar di ruang kelas, melainkan lebih luas dari itu makna dari pendidikan. kebebasan dan kemerdekaan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari manapun dan kapanpun, sekaligus oleh siapapun juga merupakan bagian dari proses pendidikan. Jikapun sekolah menjadi lembaga resmi dari pemerintah untuk membangkitkan pendidikan, makna pendidikan yang diutamakan menurut Dewey adalah pengambilan dan pengalaman pengetahuan yang diperoleh pada lingkungan sekitar (Thabrani, Abdul Muis. 2015).

Metode pendidikan yang diajukan oleh Dewey ialah teori dan metode learning yakni sebuah cara atau metode pembelajaran teori sekaligus praktek, belajar sambil melakukan. Dalam teori dan metode pembelajaran ini, pendidikan tidak harus mengharuskan seseorang tekun pada satu pembelajaran teori semata, melainkan mereka

³ Aji, W. T., & Rosiana, M. (2024). Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pandangan Filsafat Pendidikan John Dewey. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 262-278.

haruslah disesuaikan dengan praktek nya. Lebih baik mengusahakan metode pembelajaran yang hanya sedikit teori, namun para peserta didik sekaligus dipraktekkan dalam dunia konkret, sehingga selain mendapatkan abstraksi teori yang ideal, peserta didik juga memperoleh bagaimana cara mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari (Dewey, 2024).

Misalkan contoh, ketika guru menjelaskan cara mencintai alam sekitar, dari menjaga lingkungan, tidak boleh berburu secara ilegal, menebang pohon sembarangan dan hal lainnya. Juga guru memberikan bentuk praktek nyata bagaimana seharusnya siswa mencintai alam dan menjaga nya dengan praktek kehidupan sehari-hari, misal nya guru yang mempraktekkan siswa untuk membuang sampah pada tempat nya, tidak mencabut tanaman dlsb. Dengan proses pembelajaran *learning* membawa peserta didik bisa memahami dan menjalankan pengetahuan yang diperoleh nya.

Menurut Rahmat Hidayat dan Abdillah (2019) dalam membaca filsafat pendidikan Dewey, sebuah pengalaman lebih penting daripada pengetahuan teoritis. Karena, pengalaman yang dialami merupakan sekaligus sebuah pengetahuan yang lebih luas, baginya pengalaman yang dialami manusia merupakan pengetahuan primitif sehingga kaya akan dasar-dasar pengetahuan daripada hanya belajar di ruang kelas yang hanya dunia pengetahuan abstraksi saja. Dewey menjelaskan bahwa bahwa realitas sebenarnya pertama-tama di alami dan bukan diketahui, sehingga basis utama pendidikan baginya adalah pengalaman dari peserta didik untuk membangun pengetahuan primitif yang begitu beragam. Baginya, pendidikan adalah proses penggalan pengetahuan secara terus menerus untuk menemukan kebenaran, kebaikan, sekaligus juga beragam hal yang tidak didapatkan oleh orang-orang yang hanya belajar di kelas teori saja. Pengalaman benar-benar membawa peserta didik menjadi subjek, sehingga inilah yang menurut Dewey penting dilakukan oleh pendidikan. yakni, benar-benar men fungsionalisasi kan pendidikan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.

B. Pengaruhnya Pemikiran Filosof Barat Terhadap Pendidikan Islam Sekarang

1. Filsafat Islam

Filsafat pendidikan Islam diperkirakan berkembang sejalan dengan latar belakang sejarah penyebaran ajaran agama Islam dari Makkah. Namun demikian Islam baru membangun dirinya sebagai sebuah peradaban yang lengkap adalah di periode Madinah yang juga sebagai ibukota berperan sebagai pusat peradaban baru yang didasarkan pada konsep ajaran Islam. Di sinilah Rasulullah dan para sahabatnya membuktikan kepada manusia di zamannya bahwa Islam sebagai agama mampu berhasil menata kehidupan berbangsa dan bernegara atas dasar ajaran agama, dalam bentuk komunitas yang disebut dengan ummah.

Pendidikan merupakan upaya mencari kebenaran dalam diri, membangun prinsip-prinsip luhur, upaya membersihkan diri, dan langkah-langkah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tujuan pendidikan adalah untuk menuntut ilmu, menciptakan akhlak mulia, dan mencapai kebahagiaan abadi. Guru berperan sebagai pendidik, pengawas, pembimbing, dan panutan bagi peserta didiknya. Program pendidikan menekankan ilmu agama. Metode evaluasi pendidikan yang digunakan adalah refleksi diri.

Menurut Imam Barnadib, filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakekanya merupakan jawaban dari berbagai pertanyaan dalam lapangan pendidikan. (Said, 1996) Jadi filsafat pendidikan berusaha akan menjawab semua problematika dalam masalah

pendidikan berdasar analisa filosofis sehingga tujuan pendidikan itu dapat tercapai dengan maksimal. Filsafat pendidikan berfungsi sebagai pedoman bagi usaha-usaha perbaikan, meningkatkan kemajuan dan sebagai dasar yang kokoh bagi tegaknya sistem pendidikan.⁴

2. Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Sekarang

Pemikiran Plato, Aristoteles, dan John Dewey memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan Islam kontemporer, baik dalam hal metode pendidikan maupun filsafat pendidikan. Namun, beberapa gagasan mereka juga direspons kritis atau bahkan dibantah oleh para tokoh filsafat Islam yang menyesuaikan konsep-konsep ini dengan ajaran Islam. Berikut ini adalah beberapa pemikiran utama dari masing-masing tokoh dan respons atau bantahan dari para filsuf Islam:

a. Pemikiran Plato:

Teori Ide dan Pendidikan Moral

Plato mengemukakan Teori Ide, yang menyatakan bahwa dunia nyata hanyalah bayangan dari dunia ide yang sempurna. Dalam konteks pendidikan, Plato menekankan pentingnya pendidikan moral dan pengembangan jiwa manusia menuju kebenaran dan kebijaksanaan. Menurutnya, pendidikan harus mempersiapkan individu untuk mencapai ide-ide yang lebih tinggi melalui disiplin diri, logika, dan kebajikan. Pendidikan adalah sarana untuk membentuk karakter ideal dan menemukan kebenaran yang hakiki.

Pengaruh terhadap Pendidikan Islam:

Pendidikan Islam mengadopsi gagasan tentang pentingnya pendidikan moral dan etika, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pemikiran Plato memengaruhi upaya dalam pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil (manusia yang sempurna) melalui pengajaran nilai-nilai moral yang tinggi, seperti yang diterapkan dalam pembelajaran tasawuf dan filsafat Islam.

Bantahan oleh Tokoh Filsafat Islam (Al-Ghazali):

Al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog Islam, mengkritik gagasan Plato tentang dualitas dunia nyata dan dunia ide. Menurut Al-Ghazali, konsep kebenaran dan pengetahuan tertinggi tidak hanya dapat dicapai melalui spekulasi filosofis, tetapi juga melalui pengalaman langsung dengan Tuhan dan wahyu ilahi. Al-Ghazali menekankan bahwa selain rasio, intuisi spiritual (ilham) juga merupakan sarana penting untuk memperoleh pengetahuan. Ia juga menolak konsep Plato tentang hierarki jiwa manusia yang sangat dipengaruhi oleh rasio, dan menekankan bahwa jiwa manusia harus tunduk pada kehendak Allah.

b. Pemikiran Aristoteles:

Logika dan Pendidikan Berbasis Pengalaman

Aristoteles memperkenalkan konsep logika formal dan metode ilmiah dalam pendidikan, yang menekankan pengamatan dan pengalaman sebagai dasar dalam memperoleh pengetahuan. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus dimulai dengan pemahaman terhadap hal-hal konkret di dunia nyata sebelum beralih ke konsep-konsep abstrak. Aristoteles juga menekankan pentingnya eudaimonia atau

⁴ Syar'i, A. (2005). Filsafat Pendidikan Islam.

kebahagiaan sebagai tujuan akhir pendidikan, yang dicapai melalui kebajikan moral dan intelektual.

Pengaruh terhadap Pendidikan Islam:

Pemikiran Aristoteles memiliki pengaruh besar pada para filsuf Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd, yang mengadopsi metode logika Aristoteles dalam pembelajaran sains dan filsafat. Metode ini mendorong munculnya tradisi ilmiah yang kuat dalam pendidikan Islam klasik, termasuk dalam bidang matematika, kedokteran, dan astronomi.

Bantahan oleh Tokoh Filsafat Islam (Ibnu Taymiyyah):

Ibnu Taymiyyah, seorang ulama dan pemikir Islam, mengkritik pendekatan Aristoteles yang terlalu mengandalkan rasio dan logika. Menurutnya, pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu lebih utama daripada pengetahuan rasional. Ia juga menolak ide Aristoteles bahwa alam semesta bersifat kekal, yang bertentangan dengan konsep penciptaan dalam Islam. Ibnu Taymiyyah menegaskan bahwa meskipun akal penting dalam memahami realitas, ia tetap harus diimbangi dengan panduan wahyu agar tidak menyimpang dari kebenaran yang hakiki.

c. Pemikiran John Dewey:

Pendidikan Progresif dan Pengalaman sebagai Dasar Belajar

Dewey adalah seorang filsuf pendidikan yang mengembangkan konsep pendidikan progresif. Ia percaya bahwa pendidikan harus berfokus pada pengalaman nyata siswa dan proses belajar harus aktif serta berbasis masalah. Menurut Dewey, sekolah harus menjadi miniatur masyarakat di mana siswa belajar melalui interaksi sosial, eksperimen, dan pemecahan masalah secara langsung. Pendidikan, bagi Dewey, bukan sekadar penyampaian pengetahuan tetapi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Pengaruh terhadap Pendidikan Islam:

Pemikiran Dewey mendorong beberapa reformasi dalam pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam hal penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman. Hal ini terlihat dalam adopsi metode pembelajaran aktif di banyak lembaga pendidikan Islam modern, yang menekankan pada diskusi, kerja kelompok, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan praktis. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah di kalangan siswa Muslim.

Pendidikan, menurut John Dewey, adalah proses pertumbuhan dan perkembangan yang berkesinambungan yang melibatkan keterlibatan aktif dan langsung peserta didik dalam mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia. Pendidikan berusaha untuk mempersiapkan siswa untuk terlibat secara penuh dalam masyarakat demokratis sementara juga mengembangkan kemampuan dan kemampuan mereka. Peran guru dalam pendidikan adalah memfasilitasi dan mengawasi pembelajaran. Dia menyortir kurikulum pendidikan sebagai konten praktis yang berharga bagi anak-anak dengan strategi pemecahan masalah dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Prosedur laporan, dokumentasi dan observasi, diskusi, dan evaluasi sumatif adalah bagian dari evaluasi pendidikan John Dewey.

Persamaan dan perbedaan, serta kelebihan dan kekurangan, dari pemikiran pendidikan al-Ghazali dan John Dewey dapat diperhatikan. Keduanya sebanding karena sama-

sama menekankan bahwa materi yang disampaikan kepada siswa harus relevan dengan kehidupan siswa. Pembedanya, al Ghazali mengutamakan penciptaan akhlak mulia dan kajian ilmu-ilmu agama, sedangkan John Dewey, dari perspektif pragmatis, menekankan kepraktisan dan kegunaan pendidikan untuk kehidupan di dunia. Keunggulan konsep al-Ghazali adalah meleburnya nilai-nilai agama sebagai persiapan akhirat, meskipun konsep pendidikannya dianggap sulit dalam beradaptasi dengan lembaga pendidikan saat ini. Sedangkan kelebihan John Dewey, penekanannya pada pembelajaran pengalaman memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif. Namun terdapat fokus terbatas pada pengetahuan inti.⁵

Bantahan oleh Tokoh Filsafat Islam (Sayyid Naquib al-Attas):

Sayyid Naquib al-Attas, seorang pemikir Islam modern, mengkritik konsep pendidikan Dewey yang terlalu menekankan pada pengalaman duniawi dan menomorduakan aspek spiritualitas. Menurut Al-Attas, pendidikan dalam Islam harus difokuskan pada adab (etika dan tata krama) dan pencapaian hikmah (kebijaksanaan spiritual). Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga untuk mengenalkan manusia kepada tujuan spiritual mereka, yaitu mengenal Tuhan dan mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat. Ia menegaskan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada pengalaman empiris dan kehidupan sosial cenderung mengabaikan dimensi transendental yang merupakan inti dari pendidikan Islam.

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan tentang pengaruh pemikiran filsafat Barat terhadap pendidikan Islam saat ini adalah bahwa pemikiran dari tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, dan John Dewey memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan reformasi dalam sistem pendidikan Islam modern. Meskipun ada perbedaan mendasar antara filsafat Barat yang cenderung mengutamakan akal dan pengalaman empiris dengan pendekatan Islam yang menekankan keterkaitan antara akal dan wahyu, banyak konsep dari para filsuf Barat yang diadaptasi untuk memperkaya metode dan kurikulum pendidikan Islam.

1. Dari Plato, pendidikan Islam mengambil pentingnya pendidikan moral dan pembentukan karakter, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang akhlak. Nilai-nilai ini diterapkan dalam upaya membentuk manusia yang berakhlak mulia dan spiritual melalui pendidikan.
2. Dari Aristoteles, konsep logika dan rasionalitas diterapkan dalam pengajaran ilmu pengetahuan dan metode ilmiah. Pendidikan Islam modern mengintegrasikan pendekatan rasional ini ke dalam pengajaran sains dan teknologi, sehingga siswa dapat memahami dunia dengan cara yang sistematis sambil tetap mengakui kekuasaan Tuhan.
3. Dari John Dewey, pendidikan Islam mengadopsi metode pembelajaran berbasis pengalaman dan pendekatan yang berpusat pada siswa, yang mendorong partisipasi aktif siswa dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Metode ini membantu menjadikan pendidikan Islam lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

⁵ Rodhiyah, A. (2023). *COMPARATIVE STUDY OF AL-GHAZALI AND JOHN DEWEY THOUGHTS ABOUT THE CONCEPT OF EDUCATION IN ISLAMIC AND WESTERN PERSPECTIVES* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).

Namun, meski banyak konsep filsafat Barat diadopsi, pendidikan Islam tetap mempertahankan kerangka spiritual dan moral yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Para pemikir Islam berusaha untuk menjaga keseimbangan antara pendekatan rasional dan empiris dengan nilai-nilai spiritual, sehingga pendidikan Islam tetap memiliki identitas yang kuat dalam membimbing manusia menuju keseimbangan duniawi dan ukhrawi.

Dengan demikian, pengaruh pemikiran Barat terhadap pendidikan Islam saat ini dapat dilihat sebagai proses adaptasi dan integrasi, di mana ide-ide yang relevan diambil dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini memungkinkan pendidikan Islam untuk menjadi lebih responsif terhadap tantangan zaman, sambil tetap menjaga tujuan utamanya, yaitu membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak, serta mampu mengabdikan diri kepada Tuhan dan masyarakat.

References

- Agustiani, S., Haris, A., & Mansur, R. (2023). Pendidikan Menurut Perspektif Tokoh Filsuf Barat. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 816-823.
- Aji, W. T., & Rosiana, M. (2024). Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pandangan Filsafat Pendidikan John Dewey. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 262-278.
- Arifin, M. Z., Ernas, M. I., Haris, A., & Mansur, R. (2024). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Era Kontemporer. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 13-25.
- Hidayat, R., & Rijal, S. (2024). Konstruksi Ilmu Dan Metodologi Pengetahuan Di Barat Serta Pengaruhnya Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 3(1), 99-116.
- Ma'ruf, I., Gunawan, A., Rifdillah, R., & Sufyan, A. (2024). Diskursus Sekularisasi Pendidikan Kontemporer dan Dampaknya terhadap Moralitas (Studi Analisis Filsafat Pendidikan Al-Attas dan John Dewey). *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 357-372.
- Nuthpaturahman, N. (2023). Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(2), 1392-1408.
- Rodhiyah, A. (2023). *COMPARATIVE STUDY OF AL-GHAZALI AND JOHN DEWEY THOUGHTS ABOUT THE CONCEPT OF EDUCATION IN ISLAMIC AND WESTERN PERSPECTIVES* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Syar'i, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Witono, N., Haris, A., & Mansur, R. (2023). Ilmu Pendidikan Dalam Filsafat Pendidikan Barat dan Islam. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 729-739.